

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Melalui pengamatan awal ke lokasi penelitian, ditemukan data mengenai tujuan utama pendidikan yang diselenggarakan

oleh Pondok Pesantren Darussaman di Sumedang, terutama untuk tingkat Madrasah Aliyah, bahwa menurut Saeful Bahri tujuannya dapat dilihat dari outputnya, yaitu terdiri atas tujuan individual dan tujuan sosial. Tujuan individual adalah pengembangan minat dan bakat siswa yang ditopang oleh fasilitas yang memadai, adapun tujuan sosial adalah mempersiapkan siswa bergaul dengan masyarakat dan berguna untuk kehidupan sosial. (Wawancara dengan Saeful Bahri (Guru MA Darussalam), 4 Januari 2021)

Saeful Bahri mengatakan bahwa tujuan pendidikan Aliyah Darussalam di Sumedang dapat dilihat dari bidang studi (kurikulum) yang dikembangkan. Strategi pengembangan tersebut berkaitan dengan tujuan pendidikan keagamaan, tujuan intelektual, tujuan kultural, tujuan material, dan tujuan psikis. Tujuan keagamaan adalah tujuan utama pengembangan pendidikan, yaitu terciptanya sumber daya manusia yang berwawasan keunggulan, ketakwaan, *tafaquh fiddien*, dan kemasyarakatan. (Wawancara dengan Saeful Bahri (Guru MA Darussalam), 4 Agustus 2021)

Selain hal tersebut, ada pula yang disebut dengan tujuan kultural dilakukan dengan membekali para siswa dengan sikap mental yang baik yang akan mewarnai kehidupan masyarakat dan kebudayaan melalui rasa tanggung jawab dan penuh persaudaraan dan selalu memertahankan nilai-nilai kejujuran.

Pengembangan tujuan pendidikan madrasah aliyah Darussalam Sumedang merupakan orientasi yang dipilih pendidik dalam membimbing siswa untuk menguasai ilmu keagamaan dan ilmu-ilmu lainnya. Di samping itu, seluruh ilmu pengetahuan menjadi bagian dari proses kristalisasi nilai-nilai material dan spiritual atau nilai-nilai lahiriah dan ruhaniah. Kristalisasi nilai-nilai keilmuan yang ditanamkan oleh menjadi

daya pendorong dalam hidup yang memberi makna hakiki pada tindakan, baik dalam dimensi intelektual maupun dalam dimensi emosional. Dua dimensi tersebut dikombinasikan sebagai bekal kehidupan dunia dan di akhirat kelak. Seluruh nilai itu berperan sebagai filter dalam tingkah laku dan pola berpikir. (Wawancara dengan Hasan Basri (Ketua yayasan As-Salam MA Darussalam) 4 Januari 2021)

Dengan demikian, tujuan pendidikan madrasah aliyah merupakan dasar atau landasan penjabaran tujuan hidup. Konsep tujuan hidup para pendidik ditularkan kepada siswa, oleh karena itu, menurut Hasan Basri, masa depan siswa bergantung pada para pendidik, maka akhlak para pendidik, keikhlasan para pendidik, dan aktivitas para pendidik dalam kehidupan masyarakat harus menjadi teladan bagi siswa. (Wawancara dengan Saeful Bahri, 6 Agustus 2021)

Para penyusun rencana pendidikan madrasah aliyah Darussalam Sumedang, berusaha agar perkembangan maupun peningkatan ketiga domain, yakni kognitif, afektif, dan psikomotorik berjalan secara seimbang, tidak hanya mementingkan salah satu domain, melainkan ketiga domain tersebut dikembangkan dan ditingkatkan secara seimbang, selaras, berkesinambungan, dan terarah sesuai dengan kewajiban dan tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Pendidikan yang dikembangkan oleh madrasah aliyah Darussalam Sumedang berusaha mencapai sasaran yang didambakan setiap manusia, yaitu keutuhan, keseimbangan dan keselarasan dimensi ruhani dan jasmani, dimensi akal dan hati, serta dimensi dunia dan akhirat. (Wawancara dengan Saeful Bahri, 5 Agustus 2021)

Tujuan umum madrasah aliyah Darussalam Sumedang adalah sebagai berikut:

- a. Supaya lulusannya menjadi warga negara yang baik sebagai manusia yang utuh, sehat, kuat, lahir, dan batin.
- b. Supaya memiliki bekal untuk melanjutkan studinya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.
- c. Supaya menguasai hasil-hasil pendidikan agama Islam dan pendidikan umum yang merupakan kelanjutan dari pendidikan di madrasah tsanawiyah.

- d. Memiliki bekal untuk terjun ke masyarakat dengan mengambil keterampilan untuk bekerja yang dapat dipilih oleh siswa sesuai dengan minatnya dan kebutuhan masyarakat.

Salah satu upaya untuk mencapai tujuan tersebut terdapat dalam kurikulum sebagai langkah utama dalam mengembangkan program keilmuan. Dalam Standar Isi Madrasah Aliyah Darussalam Sumedang Tahun Pelajaran 2019 disebutkan bahwa kurikulum Madrasah Aliyah Darussalam Sumedang memuat kelompok mata pelajaran sebagai berikut:

- a. kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia;
- b. kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian;
- c. kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi;
- d. kelompok mata pelajaran estetika;
- e. kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan. (Team MA Darussalam, 2019:1-3)

Masing-masing kelompok mata pelajaran tersebut diimplementasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran secara menyeluruh. Dengan demikian, cakupan dari masing-masing kelompok itu dapat diwujudkan melalui mata pelajaran yang relevan, di antaranya adalah agama dan akhlak mulia. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama Islam. (Team MA Darussalam, 2019:3)

Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan salah satu pelajaran yang amat penting dalam membentuk sikap dan perilaku siswa dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari karena aqidah meneguhkan iman sedangkan akhlak menunjukkan perilaku yang mencerminkan keimanan yang baik dan benar kepada ajaran agama Islam.

Sebelum musim pandemic covid-19, guru melakukan proses belajar-mengajar (PBM) dengan kegiatan tatap muka sebagai kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi antara siswa dan guru. Beban belajar kegiatan tatap muka perjam pembelajaran berlangsung selama 45 menit. Jam belajar kegiatan tatap muka perminggu pada setiap satuan pendidikan adalah 48 jam pembelajaran. Pembelajaran setiap mata pelajaran dilaksanakan dalam suasana yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat antara siswa dan guru sebagai tenaga pendidik. Metode pembelajaran diarahkan berpusat pada siswa sebagai peserta didik. Guru sebagai fasilitator mendorong siswa agar mampu belajar secara aktif, baik fisik maupun mental. Selain itu, dalam pencapaian setiap kompetensi pada masing-masing mata pelajaran diberikan secara kontekstual dengan memerhatikan perkembangan kekinian dari berbagai aspek kehidupan. (Team MA Darussalam, 2019:7)

Dalam pelajaran aqidah akhlak guru berusaha memberikan materi pelajaran yang tujuannya untuk meningkatkan keimanan kepada Allah sampai Qadha dan Qadar melalui pemahaman terhadap sifat dan *Asma' al-Husna*. Siswa selalu berperilaku terpuji meneladani Rasulullah Saw. setelah mempelajari dan memahami pelajaran aqidah-akhlak.

Kesemuanya itu dapat dikontrol pada saat para siswa berada di lingkungan sekolah dan dalam pelbagai kegiatan ekstra kurikuler di masyarakat. Namun, pada saat sekarang ini, selama kurang lebih 10 bulan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara tatap muka karena musibah atau bencana pandemic covid-19. Seluruh lembaga pendidikan melaksanakan proses belajar dan mengajar secara online atau daring yang juga disebut Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).

Para guru di Madrasah Aliyah Darussalam melaksanakan proses belajar dan mengajar dengan sistem daring termasuk guru mata pelajaran aqidah akhlak. Tujuan dari mata pelajaran aqidah akhlak bukan hanya untuk ranah kognitif tetapi yang paling utama adalah pada ranah afektif. Pembelajaran afektif bersifat subjektif, lebih mudah berubah, dan tidak ada materi khusus yang harus dipelajari (Nana Syaodih Sukmadinata, 2005:34)

Strategi pembelajaran afektif bertujuan untuk mencapai dimensi sikap yang berhubungan dengan keadaan yang pengukurannya tidak mudah karena menyangkut kesadaran seseorang yang tumbuh dari dalam. Kemampuan aspek afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan ini harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat. Ranah afektif sangat memengaruhi perasaan dan emosi. Aspek afektif yang penting diketahui adalah sikap dan minat peserta didik melalui lima jenjang yaitu, menerima, menjawab, menilai, organisasi, dan karakteristik dengan suatu nilai.

Pada masa pandemic covid-19 guru mata pelajaran aqidah akhlak di madrasah aliyah Darussalam Sumedang menerapkan proses pembelajarannya dengan model konsiderasi dalam penanaman sikap afektif. Sebagaimana dilakukan oleh salah satu guru di madrasah aliyah dengan melakukan beberapa tahapan pembelajaran, di antaranya adalah menyuruh siswa untuk menganalisis permasalahan yang dihadapi keluarganya sebagai dampak dari pandemic covid-19 dengan memerhatikan sesuatu yang tersirat dalam permasalahan yang dilihatnya dengan perasaan,kebutuhan,dan kepentingan yang lebih utama. Siswa bukan hanya melihat sesuatu yang tampak, melainkan yang ada di balik musibah yang dihadapi dengan sikap merasakan atau menaruh empati. Kemudian guru menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum mendengar respons orang lain untuk dibandingkan, kemudian siswa diajak untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa, dan mendorong siswa untuk merumuskan konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa dengan segala risiko yang akan ditimbulkannya. (Hasil pengamatan awal kepada guru aqidah akhlak, Saefulullah Abdurrahman, 13 Agustus 2021)

Adapun tahapan yang lainnya yang dilakukan guru aqidah akhlak adalah dengan mengajak siswa untuk memandang permasalahan dari berbagai sudut pandang

untuk menambah wawasan supaya siswa dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya dan mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan pertimbangannya sendiri. Misalnya, guru menyampaikan materi mengenai sikap sabar dalam menghadapi musibah virus corona atau pandemic covid-19. Kemudian siswa diminta mengemukakan pendapatnya dan menimbanginya dengan sikap dan perasaan yang melibatkan unsur nilai dan keyakinan kepada kebesaran dan kekuasaan Allah SWT.

Model konsiderasi diterapkan dalam pembelajaran sikap afektif dengan pertimbangan yang matang sesuai dengan situasi yang dialami oleh lembaga pendidikan, guru dan juga siswa mengingat seluruh mekanisme pembelajaran dilakukan secara daring. Demikian pula dengan madrasah aliyah Darussalam Sumedang, dalam pembelajaran aqidah akhlak dilaksanakan dengan sistem daring atau online sehingga pengawasan dan evaluasi hasil proses pembelajaran aqidah akhlak mengalami perubahan terlebih pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk sikap afektif.

Pencapaian tujuan pendidikan agama Islam dalam mengajarkan sikap afektif dengan model konsiderasi dalam mata pelajaran aqidah akhlak dengan sistem daring pada masa pandemic covid-19 merupakan hal yang baru yang memerlukan penelitian untuk mencari dan memukan berbagai perencanaan pembelajaran dan evaluasi yang dilakukan oleh guru, oleh karena itu upaya guru mata pelajaran ini menarik untuk diteliti sepanjang berbagai upayanya sesuai dengan visi dan misi serta tujuan pembelajaran aqidah akhlak dalam ranah afektif. Maka peneliti bermaksud menindaklanjuti penelitian ini yang diberi judul : **UPAYA GURU DALAM MENGAJARKAN SIKAP AFEKTIF DENGAN MODEL KONSIDERASI DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Studi Deskriptif Pada Madrasah Aliyah Darussalam Sumedang)**

B. Rumusan Masalah

Proses pembelajaran dengan model konsiderasi yang merupakan salah satu model pembelajaran sikap afektif melalui tahapan yang terencana. Guru aqidah akhlak

mengajak siswa untuk melihat permasalahan dari berbagai sudut pandang untuk menambah wawasan siswa dapat menimbang sikap tertentu sesuai dengan nilai yang dimilikinya dan mendorong siswa agar merumuskan sendiri tindakan yang harus dilakukan sesuai dengan pilihannya berdasarkan. Tantangan yang dihadapi oleh guru dalam masa pandemi covid-19 adalah seluruh proses pembelajaran dilakukan dengan sistem daring atau online sehingga guru memerlukan strategi pembelajaran yang tepat yang menunjang keberhasilan metode yang diterapkan.

Dengan latar belakang masalah tersebut, kiranya dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid- 19 pada sikap afektif siswa dengan model konsiderasi di Madrasah Aliyah Darussalam, Kabupaten Sumedang?
2. Bagaimana pelaksanaan guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembelajaran daring dengan model konsiderasi pada masa pandemi covid- 19 pada sikap afektif siswa Madrasah Aliyah Darussalam, Kabupaten Sumedang siswa Madrasah Aliyah Darussalam, Kabupaten Sumedang?
3. Bagaimana proses evaluasi dalam pembelajaran daring untuk ranah afektif dengan model konsiderasi pada mata pelajaran aqidah akhlak pada masa pandemi covid- 19 pada siswa Madrasah Aliyah Darussalam, Kabupaten Sumedang?
4. Bagaimana faktor penunjang dan penghambat pembelajaran daring untuk ranah afektif dengan model konsiderasi dalam pelajaran aqidah akhlak pada masa pandemi covid-19 untuk siswa Madrasah Aliyah Darussalam, Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut:

1. Perencanaan guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid- 19 pada sikap afektif dengan model konsiderasi siswa Madrasah Aliyah Darussalam, Kabupaten Sumedang;
2. Pelaksanaan guru mata pelajaran aqidah akhlak dalam pembelajaran daring pada masa pandemi covid- 19 pada sikap afektif dengan model konsiderasi siswa Madrasah Aliyah Darussalam, Kabupaten Sumedang siswa Madrasah Aliyah Darussalam, Kabupaten Sumedang;
3. Proses evaluasi dalam pembelajaran daring untuk ranah afektif dengan model konsiderasi pada mata pelajaran aqidah akhlak pada pada masa pandemi covid- 19 pada siswa Madrasah Aliyah Darussalam, Kabupaten Sumedang siswa Madrasah Aliyah Darussalam, Kabupaten Sumedang; dan
4. Faktor penunjang dan penghambat pembelajaran daring untuk ranah afektif dengan model konsiderasi dalam pelajaran aqidah akhlak pada masa pandemi covid-19 untuk siswa Madrasah Aliyah Darussalam, Kabupaten Sumedang.

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam kaitannya dengan pembelajaran daring untuk ranah afektif dalam mata pelajaran aqidah akhlak di masa pandemic covid-19 kepada para peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi penulis khususnya dalam proses pembelajaran dari daring untuk sikap afektif dalam pelajaran aqidah akhlak pada masa pandemic covid-19 dengan proses pembelajaran berbasis daring.

b. Bagi Guru

- 1) Agar dapat dijadikan pertimbangan bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap afektif melalui mata pelajaran aqidah akhlak dengan sistem daring pada masa pandemic covid-19;
- 2) Agar dapat memberikan masukan serta saran-saran untuk meningkatkan hasil pembelajaran sikap afektif dalam pelajaran aqidah akhlak.

c. Bagi Siswa

- 1) Untuk memberikan kesadaran kepada peserta didik akan pentingnya mengimplementasikan pelajaran aqidah akhlak dalam perbuatan sehari-hari dan pergaulan di masyarakat.
- 2) Agar peserta didik mampu merubah kebiasaan yang kurang baik dengan adanya pemahaman terhadap materi pelajaran aqidah akhlak dan terbentuk kepribadian yang terpuji.

c . Bagi Sekolah

- 1) Agar dapat memajukan mutu pendidikan sehingga mampu menarik minat masyarakat untuk memasukkan anak-anaknya di lembaga tersebut.
- 2) Agar dapat mengoptimalkan tujuan pendidikan dalam mencetak generasi yang beriman, berpengetahuan dan berakhlak mulia.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

- 1) Agar dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
- 2) Agar bisa menjadi acuan dalam penelitian pengembangan dalam tema yang sama.

E. Kerangka Berpikir

Upaya guru adalah mendidik siswa dengan memahami jiwa anak didik, melakukan pendekatan kepada anak didik secara individual maupun kolektif dengan cara berinteraksi kepada seluruh peserta yang dididiknya. Guru mengajar di lingkungan sekolah berupaya memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru adalah figur pendidik yang dipercayai oleh masyarakat sebagai orangtua siswa supaya anak-anaknya memperoleh pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk meningkatkan

dan mengembangkan kecerdasan dan kepribadiannya menjadi manusia yang mandiri dan berkepribadian mulia. (Syaiful Bahri Djamarah, 2005:55)

Proses pembelajaran di sekolah berpusat kepada guru dan upaya guru dalam proses pembelajaran berupaya meningkatkan keilmuan siswa dengan secara profesional dengan menerapkan kurikulum yang dapat dipertanggungjawabkan, melaksanakan pekerjaannya dengan disiplin dan bertanggung jawab, karena profesinya merupakan sumber penghasilan untuk kehidupannya. Profesionalitasnya memerlukan keahlian, kemahiran, dan kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta dituntut menjadi teladan bagi masyarakat di sekelilingnya. Oleh karena itu, guru harus memenuhi kompetensi yang pengetahuan tentang belajar dan tingkahlaku manusia dan memiliki sifat tentang diri sendiri, sekolah, rekan sejawat, dan bidang studi yang dibinanya serta keterampilan mengajar yang profesional untuk mengembangkan pribadi peserta didiknya sehingga dapat membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, dan masyarakat di sekitarnya. (Depdiknas, 2003:2)

Guru juga berfungsi sebagai pelestari pendidikan, yakni orang yang berupaya melestarikan dan mentransformasikan nilai-nilai kebudayaan dalam segala aspeknya dan jenisnya kepada generasi penerus. Demikian pula halnya dengan peranan dalam pendidikan Islam, guru berupaya menanamkan (*internalisasi*) dan menstransformasikan nilai-nilai Islam kepada pribadi generasi penerusnya sehingga nilai-nilai kultural-religius yang dicita-citakan dapat tetap berfungsi dan berkembang di dalam kehidupan masyarakat secara berkesinambungan. (Ahmad Tafsir, 2001:12)

Upaya guru adalah mengajarkan ilmu pengetahuan dengan menerapkan berbagai strategi pembelajaran, yang terdiri dari metode dan teknik atau prosedur yang menjamin siswa mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang diterapkan bertujuan agar dalam belajar dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa tercapai perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya dalam interaksi relatif konstan dan berbekas. Dalam kaitan ini maka proses belajar dan

perubahan merupakan bukti hasil yang diproses. Mengajarkan siswa tidak hanya mempelajari materi atau mata pelajaran, tetapi juga penyusunan, kebiasaan, persepsi, kesenangan atau minat, penyesuaian sosial, dan bermacam keterampilan lain dan cita-cita yang diharapkan sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan dan tujuan kurikulum dan mata pelajaran. (Hamalik, 2002:45). Dengan demikian, proses pembelajaran dengan strateginya menghendaki terjadinya perubahan pada diri para siswa karena akibat adanya latihan dan pengalaman melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa adalah pelajaran akidah dan akhlak, Tujuan mata pelajaran ini adalah untuk membentuk karakter dan akhlak siswa sehingga guru berupaya mendorong siswa untuk meningkatkan kegairahan serta partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran materi akidah dan akhlak dengan menggunakan berbagai jenis strategi belajar-mengajar serta penggunaan multi media. Kemampuan ini akan menimbulkan lingkungan belajar yang merangsang siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Mualamatul Musawamah, 2021:1)

Guru berupaya menciptakan situasi belajar yang membentuk komunikasi pembelajaran yang baik, hangat, bersahabat, antara guru dengan siswa maupun antara siswa sendiri dalam proses belajar-mengajar, serta tercipta suasana gembira dan bergairah pada siswa dalam proses belajar-mengajar. Terlebih lagi, upaya tersebut dilakukan pada masa pandemic covid-19 yang hampir seluruh proses pembelajaran dilakukan dengan sistem daring. Dengan demikian, guru harus membuat perencanaan kongkret dan detail yang siap untuk dilaksanakan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berbasis daring, juga bertujuan mengubah pola pikir lama menjadi pola pikir baru yang menempatkan peserta didik sebagai arsitek pembangun gagasan dan guru berfungsi sebagai mitra peserta didik, supaya peristiwa belajar mengajar bermakna yang berlangsung pada semua individu siswa.

Salah satu upaya guru dalam mengajar siswa dalam mata pelajaran akidah akhlak adalah menerapkan pendidikan sikap afektif guru yang berupaya mengarahkan pembelajarannya kepada pembentuk jiwa dan cara bersikap siswa dalam kehidupan

dan pergaulan sehari-hari sebagai fakta dari keimanan kepada Allah dan Rasulullah saw. beserta seluruh ajaran Islam dan akhlak yang mulia sebagaimana dicontohkan oleh akhlak Rasulullah saw. (Dheni Purnasari dan Yosua Damas, 2020:3)

Dalam masa pandemic covid-19 sekarang ini pembelajaran jarak jauh atau sistem daring diperlukan keterampilan guru dalam mendesain media pembelajaran dengan menggunakan teknologi elektronik yang semakin canggih. (Rifki Maulana Yusron dan Rica Wijayanti, 2020:3) Karena metode pengajaran yang tepat akan berdampak positif pada proses pembelajaran. (Nurmala Yanti, 2020:1). Seluruh proses pembelajaran memerlukan evaluasi hasil belajar. Evaluasi ini harus diimplementasikan secara menyeluruh, berkesinambungan, dan berpedoman kepada prinsip objektivitas, dengan demikian pelaksanaan evaluasi berlangsung sesuai tujuan evaluasi pembelajaran. (Anas Sudijono, 2015:48)

Afektif (sikap) merupakan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak kesadaran yang dianggap baik atau tidak baik, yang memiliki kecenderungan sikap positif maupun sikap negatif. Sikap merupakan suatu kemampuan internal yang berperan penting dalam mengambil tindakan, yang memungkinkan untuk bertindak atau menemukan berbagai alternatif. Hal-hal yang terkait dengan ranah kognitif yang dikemukakan oleh taksonomi Bloom, selanjutnya akan di bahas oleh penulis tentang ranah afektif yang berkaitan dengan hal emosional seperti: perasaan nilai-nilai, apresiasi, antusiasme, motivasi dan sikap. Dalam kenyataannya seorang guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran siswa dengan memperhatikan aspek afektifnya, untuk memahami kemampuan berpikir yang lebih rendah. (Fitriani Nur Alifah, 2019:70)

Menurut Fitriani, pembentukan dan pengembangan sikap dalam agama yaitu dengan cara menjalankan perintah-Nya dan Menjauhi larangan-Nya, yang merupakan bentuk kerohanian memilih mana yang baik dan mana yang buruk sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku demi mencapai tujuan afektif dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka bagaimana seseorang mengambil keputusan sesuai apa yang dipandang baik. Beberapa orang beranggapan bahwa pengembangan sikap tidak

terlalu penting seperti halnya matematika, fisika, ilmu sosial, bahasa dan lain sebagainya. Akan tetapi, tujuan pembentukan sikap siswa tidak kalah pentingnya untuk mengembangkan sikap berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat, yang memiliki ciri-ciri afektif sebagai sikap, minat, nilai, moral dan konsep diri. Pengembangan strategi pembelajaran afektif, merupakan pembelajaran pola pembiasaan dan percontohan (*modeling*) yang merupakan proses dalam pembelajaran afektif. Dalam model strategi pembelajaran afektif diterapkan model pengembangan kognitif dan teknik mengklarifikasi, (Fitriani Nur Alifah, 2019:71)

Pembelajaran afektif tidak sama dengan pembelajaran kognitif dan psikomotorik karena aspek afektif bersifat subjektif, salah satu model pembelajaran afektif adalah model konsiderasi (*consideration model*), yaitu mendorong siswa untuk lebih peduli kepada orang lain sehingga dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain berkaitan dengan sikap, yang lebih menekankan pada nilai, bagaimana seseorang dapat bertindak dan dapat memilah apa yang dipandang benar dan apa yang dipandang salah.

Pembelajaran ranah afektif berkaitan dengan penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, dan pengorganisasian yang membentuk karakter sikap dan tindakan dalam menanamkan nilai-nilai yang positif kepada peserta didik. (Akbar Al-Masjid, 2016: 9-18),

Pemodelan adalah strategi yang dapat digunakan untuk membantu siswa belajar dan mengembangkan kepercayaannya pada keterampilan dalam memberikan panduan kedalam pelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif. (Alexander Yuda Abimantara, 2018:6)

Model konsiderasi merupakan salah satu model pembelajaran afektif penting untuk diterapkan kepada siswa mengingat perkembangan pemikiran siswa harus berbanding lurus dengan sikap mentalnya yang akan menjalankan kehidupan di dalam pergaulan di masyarakat. Adapun model konsiderasi menurut Ayu Meilinda dengan mengutip pendapat Prianggita, bahwa model konsiderasi dikembangkan oleh McPhail seorang Humanis yang menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan

pengembangan kognisi yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Manusia sering bersifat egoistis, lebih mementingkan dan sibuk mengurus dirinya sendiri. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan saling menerima dengan penuh cinta kasih dan sayang. Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah supaya siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain sehingga mereka dapat bergaul, bekerjasama, hidup secara harmonis dengan orang lain, dan memiliki sikap empati. (Ayu Meilinda, 2018 : 6)

Pembelajaran konsiderasi yang dikembangkan McPhail merupakan teori tentang pembentukan moral yang berbeda dengan pengembangan kognitif yang rasional karena pembelajaran moral adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh karena itu terdapat beberapa tujuan penting dalam pembelajaran konsiderasi, yakni sebagai berikut:

- a) Menekankan pada pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian siswa;
- b) Membentuk peserta didik supaya menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain.
- c) Mendidik siswa supaya dapat bergaul secara harmonis dengan orang lain;
- d) Mendidik siswa supaya saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang;
- e) Mendidik siswa supaya berempati dan memperlakukan orang lain dengan penuh perhatian;
- f) Membebaskan siswa dari sikap egois dan individualistik;
- g) Mengutamakan kepedulian terhadap orang lain mengindahkan perasaan orang lain dan tepo seliro. (Sutarno, 1991:24)

McPhail melakukan penelitian terhadap 800 siswa pria dan wanita yang berusia 13 - 18 tahun tentang perlakuan baik dan perlakuan tidak baik yang dilakukan orang

dewasa terhadap dirinya. Dan riset McPhail menginterpretasikan bahwa kelakuan yang baik adalah kelakuan yang memperlihatkan kepedulian terhadap kebutuhan, perasaan dan perhatian orang lain. McPhail berpendapat bahwa sekolah terlalu membebani siswa dengan penumpukan dan pemanipulasian informasi serta terlalu sedikit memberi perhatian pada kemampuan memecahkan persoalan sekitar identitas pribadi dan hubungan sosial. McPhail menyatakan bahwa siswa belajar lebih dari sesuatu yang diajarkan gurunya dengan memberikan contoh-contoh kongkret dalam realitas kehidupan. (Salim,2010 : 51)

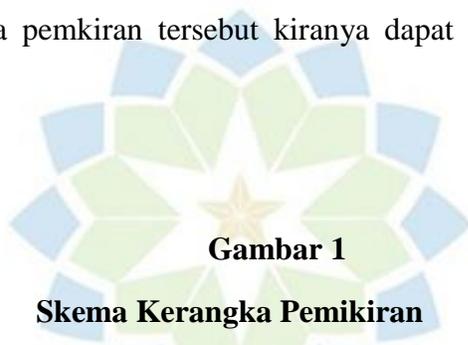
Model pembelajaran afektif konsiderasi tersebut memerlukan evaluasi. Prinsip utama dalam pelaksanaan evaluasi belajar adalah komprehensif atau menyeluruh kepada seluruh siswa dari aspek kognitif, afektif, dan psikomoriknya. Pada ranah afektif berhubungan dengan sikap dan nilai yang diawali oleh ranah kognitif karena ranah ini akan membentuk pemahaman yang berimplikasi kepada sikap yang dapat dilihat pada tingkah laku siswa. Karena itu, tujuan pembentukan sikap afektif diupayakan dengan merangsang siswa supaya menerima dan memerhatikan, menanggapi, menilai atau menghargai, mengatur dan mengorganisasikan, dan mengarakterkan diri dengan nilai yang dianut sesuai yang diajarkan oleh guru. Dengan demikian para siswa di antaranya berpartisipasi aktif dan bukan hanya bersedia memerhatikan penjelasan yang dilakukan oleh guru melainkan juga menerima sistem nilai yang disampaikan dan menimbulkan reaksi aktif yang positif. (Sikiman, 2010:90)

Tujuan evaluasi model konsiderasi adalah sebagai berikut:

- (1) Menekankan pada pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Supaya peserta didik menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain.
- (2) Melatih siswa supaya mampu bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang;

- (3) Membentuk sikap mental siswa supaya berperilaku moral yang bersifat “*self reinforcing*”, artinya memperlakukan orang lain dengan penuh perhatian yang menyenangkan dan bermanfaat;
- (4) Menghilangkan sikap egois dan asosial sehingga menyadari bahwa kehidupan selalu membutuhkan kehadiran orang lain dan saling membantu untuk kepentingan orang lain yang merupakan pengalaman yang membebaskan dari egoisme). (Soenarko, 2015 : 37)

Dengan kerangka pemikiran tersebut kiranya dapat digambarkan skemanya sebagai berikut:



Gambar 1

Skema Kerangka Pemikiran



Keterangan:

Upaya mengajar guru kepada siswa dilakukan dengan proses perencanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan strategi pembelajaran, yakni pendidikan afektif dengan model konsiderasi. Seluruh pelaksanaannya dievaluasi untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari upaya pembelajaran yang dimaksudkan dalam mata pelajaran akidah dan akhlak.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Untuk mengukur originalitas penelitian ini, penulis menunjukkan beberapa penelitian terdahulu, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Yuli Anita Eka Rahmawati yang berjudul :*Upaya Guru Dalam Pembinaan Akhlak Melalui Budaya Religius Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Studi Kasus di Sekolah Luar Biasa Negeri Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2019.2020). Hasil penelitian skripsi ini adalah bahwa para guru di SLB Negeri Jenangan Ponorogo melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius yang ada di sana seperti contohnya sholat dhuha, dzuhur berjama'ah dan juga pembiasaan berjabat tangan kepada guru sebelum masuk sekolah yang rutin dilakukan setiap hari, dengan pembiasaan yang seperti itu di harapkan agar guru memberikan kontribusi yang positif.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Upaya guru untuk melakukan pembinaan akhlak melalui budaya religius dengan menggunakan pembiasaan berupa pembiasaan sholat dzuhur dan dhuha berjama'ah dan juga menerapkan pembiasaan anak-anak untuk berjabat tangan dengan guru-guru sebelum masuk ke dalam sekolah. (2) Problematika yang di hadapi anak-anak yaitu keadaan anak yang membuat adanya perbedaan diantara mereka. Yang kedua, yaitu keadaan dari orang tua anak itu sendiri karena masing-masing orang tua memiliki karakter dan kesibukan yang berbeda-beda. (3) Implikasi dalam penerapan budaya religius di SLB Negeri Jenangan Ponorogo yaitu anak-anak melakukan pembiasaan budaya religius tersebut tidak hanya ketika di sekolah saja tetapi juga di rumah mereka menerapkan pembiasaan budaya religius.

Penelitian tersebut dilakukan bertujuan untuk mengetahui hasil pembinaan akhlak dengan cara langsung melakukan kepada objek penelitian. Tentu, memiliki perbedaan dengan penelitian yang saya ajukan meskipun memiliki kesamaan dalam hal pembinaan akhlak;

2. Skripsi yang disusun oleh Haris Satrio Wicaksono, tahun 2020 yang berjudul *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Melalui Pendidikan Akhlak di SMKN 1 Jenangan Ponorogo*. Skripsi ini masih IAIN Ponorogo sebagaimana skripsi Yuli Anita Eka Rahmawati. Hasil penelitian ditemukan bahwa (1) Upaya guru Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Jenangan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan menerapkan beberapa upaya, seperti wajib salat Jum'at berjamaah di sekolah, sebelum masuk kelas, membaca *surat pendek* dan *asmaul husna* ketika akan di mulainya pembelajaran dikelas, merayakan Hari besar Keagamaan di sekolah, membiasakan menyapa dan mengucapkan salam kepada sesama warga sekolah, serta memberikan motivasi setiap selesai pembelajaran agama. (2) Kendala guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kedisiplinan melalui pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan, yakni beberapa siswa kurangnya kesadaran dari diri sendiri, disini ditemukan masih ada siswa yang membolos di kelas tidak mengikuti salat Jum'at, hal ini akan mempengaruhi temannya tidak mengikuti kebiasaan salat Jum'at, dari karekter siswa yang berbeda-beda, faktor lingkungan tempat tinggal, keluarga, teman sebaya dan lainnya. (3) Solusi atas kendala yang dihadapi guru PAI meningkatkan kedisiplinan siswa melauai pendidikan akhlak di SMKN 1 Jenangan, apabila di temukan siswa yang melanggar kedisiplinan, guru PAI tidak langsung memberi sanksi, maka siswa akan di tegur di beri nasihat bahwa apa yang dia lakukan salah. Namun, apabila masih tetap mengulangi maka ada sanksi bagi siswa seperti membersihkan toilet dan masjid sekolah. Hal ini dilakukan guru Pendidikan Agama Islam supaya bisa dapat bermanfaat untuk siswa itu sendiri.

Skripsi ini berbeda dengan rencana penelitian penulis karena dilakukan dalam masa pandemic covid-19 dan dengan meneliti secara umum dalam upaya internalisasi pelajaran akhlak yang berbasis daring kepada siswa Madrasah Aliyah sedangkan penelitian tersebut hanya membahas kedisiplinan siswa dan dilakukan bukan berbasis daring;\

3. Skripsi yang ditulis oleh Siti Nuramanah tahun 2020, dari Universitas Islam Malang Fakultas Agama Islam, program studi Pendidikan Agama Islam yang berjudul: *Internalisasi Pendidikan Peduli Lingkungan Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs. Nurul Huda Dau Malang*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa guru sudah melakukan perencanaan internalisasi yang sudah ditentukan oleh Kurikulum 2013. Pelaksanaan internalisasi menggunakan metode Sosiodrama dan evaluasi yang dilakukan guru menggunakan tekni tes, dan juga non tes.

Penelitian tersebut berbeda dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis karena tidak menggunakan pendekatan statistik dan bukan jenis penelitian kuantitatif. Penulis melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif mengingat situasi pandemic covid-19 dan sedang dilaksanakan pembelajaran berbasis daring.

Dengan demikian, dari tiga hasil penelitian terdahulu tidak satupun yang sama dengan rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis, karena terbilang baru dan disesuaikan dengan masa pandemic covid-19. Di samping itu, materinya akan diteliti khusus berhubungan dengan pelajaran aqidah akhlak kepada siswa madrasah aliyah yang ditujukan kepada ranah afektif dalam konteks perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil pembelajaran sikap afektif, dan faktor yang menjadi penunjang serta penghambat keberhasilan pembelajaran sikap afektif khusus dalam mata pelajaran aqidah akhlak.